

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini sudah sangat banyak perusahaan yang mengubah status perusahaannya menjadi perusahaan *go public* dan mendaftarkan sahamnya di pasar modal. Keberadaan pasar modal juga menjadi keuntungan bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana dapat menanamkan dana di luar sistem perbankan yang menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih besar walaupun risikonya juga jauh lebih besar. Bagi pihak yang membutuhkan dana besar pasar modal juga dianggap sebagai sumber alternatif pembiayaan yang murah seperti saham tidak ada jatuh tempo dan tidak perlu membayar bunga yang rutin seperti pinjaman dari dunia perbankan. Pasar modal merupakan salah satu bentuk investasi yang mempunyai likuiditas tinggi karena mudah berpindah dari satu investasi ke investasi lainnya atau mudah dijadikan uang lagi. Dapat dikatakan Pasar modal memberikan wahana investasi bagi investor, pihak yang kelebihan dana, untuk dapat menginvestasikan uangnya dengan harapan memperoleh *return*. Investor memilih pada perusahaan mana mereka menanamkan uangnya agar memperoleh keuntungan maksimal. Maka perusahaan yang berprospek baik sahamnya akan sangat diminati.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi saham yang memiliki likuiditas tinggi adalah tingkat harga saham itu sendiri. Apabila harga saham dinilai terlalu tinggi oleh pasar, maka jumlah permintaan akan berkurang. Sebaliknya, bila pasar

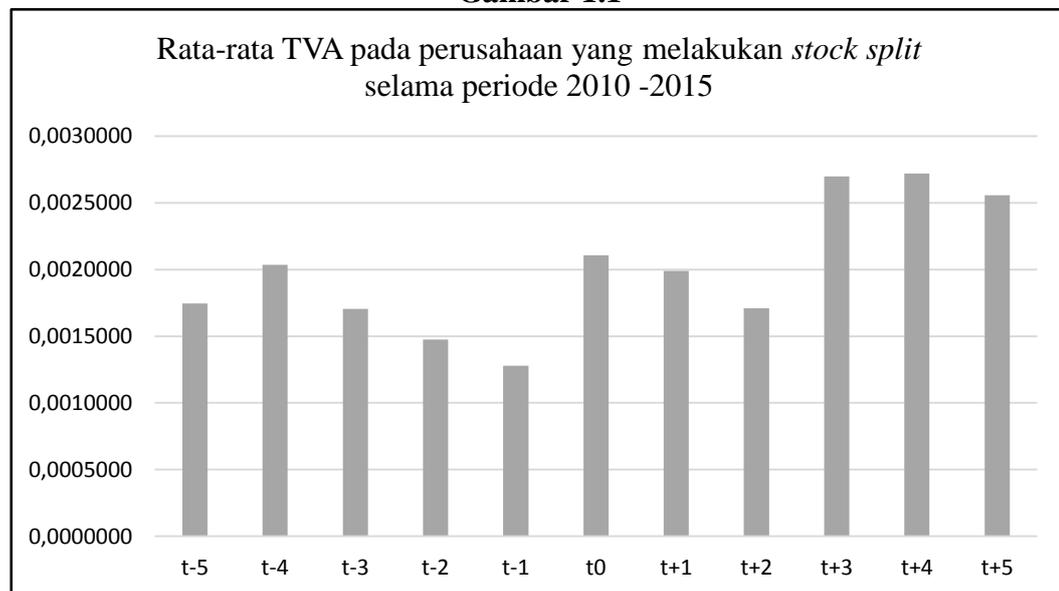
menilai terlalu rendah, jumlah permintaan akan meningkat. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham itu pasti akan turun dengan sendirinya sampai ke titik keseimbangan harga yang baru. Cara yang dilakukan emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal adalah dengan melakukan pemecahan saham (*stock split*) sehingga diharapkan investor kecil mampu membeli saham tersebut karena harganya yang terjangkau. Pemecahan saham ini merupakan fenomena yang cukup membingungkan para ekonom di dunia. Pendapat Jogiyanto (2007) alasan utama perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi. Dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangannya. Akan tetapi pemecahan saham dikatakan hanya sebagai “kosmetik” semata dimana tindakan perusahaan hanya melakukan upaya pemolesan kepada sahamnya agar terlihat lebih menarik di mata investor. Jadi, pemecahan saham merupakan tindakan yang tidak memiliki nilai ekonomis. Menurut Irham & Yovi (2009;107) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan suatu perusahaan melakukan *stock split*, yaitu:

1. Untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga memberatkan publik untuk membeli/memiliki saham tersebut.
2. Mempertahankan tingkat likuiditas saham.
3. Menarik investor yang berpotensi lebih banyak guna memiliki saham tersebut.
4. Menarik minat investor kecil untuk memiliki saham tersebut karena jika terlalu mahal maka kepemilikan dana dari investor kecil tidak akan terjangkau

5. Menambah jumlah saham yang beredar.
6. Memperkecil risiko yang akan terjadi, terutama bagi investor yang ingin memiliki saham tersebut dengan kondisi harga saham yang rendah maka karena sudah dipecah tersebut artinya telah terjadi diversifikasi investasi.

Dilihat dari tujuan perusahaan melakukan *stock split*, banyak sekali manfaat yang diperoleh perusahaan dari *stock split* tersebut. Namun hanya segelintir perusahaan yang menerapkan kebijakan *stock split*. Banyak sekali hipotesis yang dibuat untuk menjelaskan mengapa perusahaan melakukan *stock split*. Hasil penelitian terdahulu memberikan hasil yang tidak konsisten. Sehingga mendorong peneliti untuk meneliti topik yang serupa.

Menurut Baker dan Gallangher (1993) dalam Wang Sutrisno (2000) salah satu tujuan *stock split* adalah untuk mengembalikan harga per lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal sehingga meningkatkan likuiditas. Harga saham yang murah akan menyebabkan investor membelinya sehingga akan meningkatkan volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu. Untuk melihat pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA).

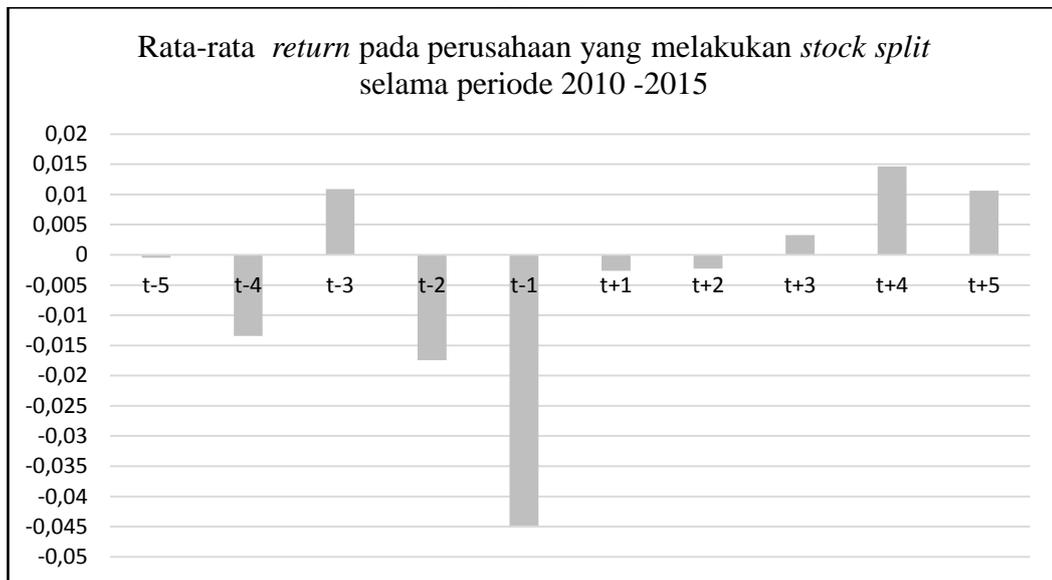
Gambar 1.1

Sumber: Dari data sekunder yang diolah, 2016

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa aktivitas volume perdagangan dari tahun 2010-2015 titik tertinggi sebelum peristiwa pemecahan saham berada pada hari ke-4 dengan angka 0.0020342 kemudian terus menurun sampai hari ke-1. Sedangkan titik tertinggi setelah peristiwa pemecahan saham berada pada hari ke-4 dengan angka 0.0027190. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata volume perdagangan saham meningkat setelah perusahaan melakukan pemecahan saham.

Jogiyanto (2007) mengatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang efektifnya perdagangan saham sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham, dengan melakukan pemecahan saham diharapkan semakin banyak investor yang melakukan transaksi. Pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal positif, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan adanya abnormal return yang positif disekitar pengumuman *stock split*.

Gambar 1.2



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Dari Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa aktivitas nilai rata-rata return saham harian dari tahun 2010-2015 titik tertinggi sebelum peristiwa pemecahan saham berada pada hari ke-3 dengan angka 0.01087. Sedangkan titik tertinggi setelah peristiwa pemecahan saham berada pada hari ke-4 dengan angka 0.014624. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata return saham harian meningkat setelah perusahaan melakukan pemecahan saham.

Signalling theory menyatakan bahwa pemecahan saham merupakan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik. Menurut teori ini, manajer dapat menggunakan peristiwa pemecahan saham untuk memberikan sinyal positif (*good news*) atau ekspektasi optimis kepada publik.

Pemecahan saham dianggap sebagai sinyal yang diberikan manajemen bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa depan.

Copeland (1979) dalam Haryanto dan Hermawan (2005) menyatakan bahwa pemecahan saham yang dilakukan perusahaan memerlukan biaya besar yang harus ditanggung dan hanya perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus yang dapat menanggung biaya. Wang Sutrisno (2000) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemecahan saham dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pemecahan saham, sedangkan Sri Fatmawati dan Marwan Asri (2002) menyatakan tidak ada perbedaan antara volume perdagangan saham dan harga saham sebelum dan sesudah pemecahan saham serta ada perbedaan *abnormal return* saham antara sebelum dan sesudah pemecahan saham dan Mahirun (2004) mendukung pernyataan Fatmawati dan Marwan Asri (2002) yakni menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pemecahan saham. Berdasarkan fenomena tersebut mendorong penulis untuk meneliti “Analisis Pemecahan Saham (*Stock Split*) Terhadap Volume Perdagangan Saham dan Abnormal Return Saham Dengan Memperhatikan Ukuran Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2015.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menguji secara empiris analisis stock split terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Memberikan informasi pada investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketika terjadi pemecahan saham.

- b. Bagi Emiten

Memberikan informasi terhadap emiten tentang dampak/pengaruh pemecahan saham yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan literatur dan pertimbangan pada penelitian yang akan datang tentang pasar modal khususnya tentang pemecahan saham.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai uraian teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung masalah penelitian yang dibahas, yaitu Pemecahan saham (*stock split*), teori efisiensi pasar, *signalling theory* dan *trading range theory*, asimetris informasi, *return* saham dan *abnormal return*, *volume* perdagangan saham, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukurannya, model penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai data penelitian, analisis dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran dari penelitian ini.